

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Kepolisian Republik Indonesia merupakan salah satu institusi yang menggunakan sumber daya manusia. Peran sumber daya manusia sangat dibutuhkan di dalam proses berkembangnya suatu lembaga. Karena lembaga kepolisian ini bergerak di bidang militer, maka sumber daya manusia yang dibutuhkan cukup banyak (Nuryana, 2014).

Polisi merupakan salah satu institusi penegak hukum yang bertugas melindungi dan mengayomi masyarakat. Dalam undang – undang tentang Kepolisian Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam menjalankan tugasnya, seorang anggota polisi yang telah memenuhi kriteria persyaratan tertentu berhak untuk mendapatkan inventaris berupa sepucuk senjata api yang berfungsi guna perlindungan diri bila berada dalam situasi yang membahayakan keselamatannya pada saat menjalankan tugas. (Astuti, 2014)

Pekerjaan polisi penuh dengan resiko berbahaya. Bahaya tersebut tidak selalu dapat diantisipasi, tetapi dapat muncul tiba-tiba. Hal ini menyebabkan polisi harus senantiasa siap dan waspada dalam keadaan apapun sehingga hal tersebut dapat memberikan kontribusi timbulnya stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahini (2015) menyebutkan bahwa sebanyak 67,5% anggota polisi merasa khawatir terhadap keselamatannya dalam bekerja. Berdasarkan kondisi tersebut tidak jarang membuat polisi harus melaksanakan tugas dengan target yang cukup berat, hal inilah yang dapat yang dapat menimbulkan anggota polisi mudah mengalami stres. Menurut Gibson (dalam Suswanti, 2008) stres merupakan suatu tanggapan penyesuaian yang merupakan konsekuensi dari setiap tindakan, situasi atau peristiwa di lingkungan luarnya yang menetapkan tuntutan berlebih pada seseorang.

Stres atau stres kerja merupakan penyakit global yang bisa melanda siapa saja. Fakta menunjukkan bahwa dalam lingkungan kerja dimana seseorang berada, sebagian besar pernah mengalami stres, meski pada tataran yang paling ringan sekalipun. Kata stres seringkali digunakan untuk menunjuk gejala atau fakta yang kadang tidak sama atau bahkan beda sama sekali. Misal, bagi sebagian orang kata stres digunakan untuk menunjuk pada suatu keadaan fisis yang tengah dilanda berbagai tekanan yang tidak tertahankan dan melampaui batas ketahanannya. (Margiati, 1999).

Ada banyak faktor yang dapat mengakibatkan stres (*stressor*), contoh paling umum adalah tuntutan pekerjaan, kelebihan beban kerja, konflik peran, ambiguitas peran, kerepotan sehari-hari, pengendalian yang dirasakan atas peristiwa yang muncul dalam lingkungan kerja dan karakteristik pekerjaan (Kreitner & Kinicki, 2005).

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai stres kerja dengan sampel polisi mendapatkan hasil penelitian bahwa derajat stres kerja polisi secara

keseluruhan berada pada tingkat menengah (Jayanegara, 2007). Selain itu, direktur utama ACLU (*American Civil Liberties Union*), Ira Glasser (dalam Amaranto, 2003) juga menyatakan bahwa polisi adalah pekerjaan yang mencakup banyak aspek, sulit, berbahaya, *stressfull*.

He, Zhao, dan Archbold (dalam Magdalena, 2008) menyebutkan bahwa secara umum, petugas polisi menempati posisi dimana ia mengalami interaksi yang langsung dan sering dengan publik dan dihadapkan pada elemen-elemen masyarakat yang paling mengancam, antisosial dan tidak dapat dipercaya. Mereka ini adalah orang-orang yang melanggar hukum dan melakukan tindakan yang membahayakan orang lain. Misalnya saja pembunuh, teroris atau massa yang mengamuk. Kontak langsung dan sering dengan publik yang membuat polisi rentan terhadap efek negatif dari stres. Howard juga menuliskan bahwa pekerjaan sebagai polisi juga dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang *stressfull* karena petugas polisi tidak memiliki kontrol atas penugasan yang diberikan kepadanya dan sulitnya pelaku kejahatan yang dihadapi.(Howard,dkk, 2004, dalam Magdalena, 2008).

Dalam profesi sebagai polisi, lingkungan kerja mereka memiliki kemungkinan tinggi mengalami hal-hal yang menakutkan, mengejutkan atau mengakibatkan trauma psikologis sehingga dapat menimbulkan terjadinya stres dan terjadi perubahan dalam kepribadian seseorang dari pengalaman yang dialaminya. (Lutfiyah,2011)

Polisi peka terhadap variasi yang luas dari tekanan pekerjaan atau "penyebab stres." Penyebab stres ini dapat dikelompokkan dalam kategori yang

berikut: (1) diluar departemen polisi, yang meliputi keputusan pengadilan yang tak menguntungkan, ketiadaan dukungan masyarakat, dan potensi kekerasan warga bahkan ketika berhadapan dengan penyelidikan lalu-lintas rutin atau pertengkaran rumah tangga. (2) sumber internal, yang meliputi gaji rendah, kemajuan karir yang terbatas, pengembangan atau perangsang profesional yang kecil, dan ketiadaan dukungan administratif; dan (3) penyebab stres yang berasal pada peran polisi itu sendiri, termasuk perputaran shift, kerja administratif yang berlebihan, dan harapan publik bahwa polisi harus menjadi semua hal terhadap semua orang (Mutiningrum, 2005).

Hal lain yang dapat menjadi sumber stres pada polisi adalah konflik peran. Dimana konflik peran ini mengenai harapan-harapan dari seseorang untuk aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan peran yang mereka jalankan. Harapan yang diinginkan akan mengakibatkan tekanan pada pemegang peranan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat mengarah pada konflik peran, dimana pelaksanaan kegiatan atau kerja dengan satu tekanan dapat menyulitkan hal yang lain dengan tekanan yang menyertainya. (Lutfiyah, 2011)

Hal lain yang dapat mempengaruhi stres kerja pada polisi adalah umur dan masa kerja. Nurcahyo membenarkan bahwa umur memiliki pengaruh dalam stres, karena dari umur tersebut berhubungan dengan kematangan seseorang secara psikologis dan fisik. Sedangkan masa kerja pada polisi dihubungkan dengan adaptasi dengan pekerjaan dan kenaikan jabatan/karir dalam pekerjaannya. (Lutfiyah, 2011).

Kemungkinan besar beban dan tuntutan tugas serta tuntutan diluar tugas melebihi kemampuan yang dimiliki para anggota, kondisi ini akan memberikan dampak pada munculnya stres kerja yang berkepanjangan. Stres yang berkepanjangan ini dapat merubah perilaku anggota menjadi perilaku yang tidak diterima dilingkungan tugas maupun diluar lingkungan tugas. Hubungan antar sesama anggota menjadi kurang harmonis, penuh kecurigaan yang dapat menimbulkan kemarahan serta perilaku agresi, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa anggota Polri(Sumantri, 2011).

Stres tidak hanya dapat berdampak positif tetapi juga dapat berdampak negatif. Jika stres tersebut berdampak negatif pada orang yang sehari-hari berhubungan langsung dengan masyarakat dan bekerja dengan menggunakan senjata seperti polisi, maka hal itu dapat mengakibatkan sesuatu yang buruk terjadi, seperti salah satunya penyalahgunaan senjata api. Selama ini banyak ditemukan perilaku anggota polisi yang menyimpang dari aturan yang dapat menimbulkan antipati dan menurunkan citra polisi, antara lain yaitu diberitakan mengenai penembakan terhadap Wakapoltabes Semarang yang dilakukan oleh anak buahnya (Hermanto, 2007). Sedangkan kasus lainnya diberitakan bahwa seorang polisi menembak istrinya karena konflik rumah tangga (Rusli, 2011). Di sepanjang tahun 2005 sampai tahun 2008 banyak sekali kasus penyalahgunaan senjata api di lingkungan kepolisian yang dilatarbelakangi oleh stres. Hal serupa juga dibenarkan oleh pensiunan Jenderal polisi yang pernah bekerja sebagai direktur bagian pengamanan kepolisian (Lutfiyah, 2011). Ia membenarkan bahwa terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang pada anggota kepolisian terutama

dalam hal penyalahgunaan wewenang. Tindakan-tindakan seperti penyalahgunaan wewenang, pungutan liar, asusila, narkoba / miras dan kasus penembakan serta bunuh diri merupakan gambaran fenomena perilaku polisi yang mengalami stres.

Diantara stresor-stresor yang ada, beban kerja adalah salah satu faktor yang merupakan stresor stres kerja pada polisi. Beban kerja merupakan salah satu yang mengakibatkan stres pada polisi. Kompleksitas tugas polisi menyebabkan hampir tidak ada waktu santai karena kasus datang susul menyusul dan polisi harus melayani masyarakat yang jumlahnya pasti lebih besar dari jumlah anggota polisi itu sendiri (Lutfiyah, 2011).

Salah seorang petugas kepolisian Lantas bagian patroli yang bertugas di Polisi Resor (POLRES) Binjai mengatakan bahwa pekerjaan sebagai polisi lalu lintas merupakan sandaran terdepan kepolisian yang bekerja di lapangan dan diamati oleh masyarakat secara langsung. Hal ini menyebabkan banyak aspek pekerjaan sebagai *stressor* antara lain beban kerja yang banyak seperti piket di pos selama 24 jam, tugas yang datang tiba-tiba dan mendadak dari komandan, tanggung jawab di lapangan dan kondisi fisik di lapangan.

“Kita disini selalu siap jika tiba-tiba ada tugas dari komandan, walaupun masih ada kerjaan lain dan capek harus kita kerjakan, karena itu adalah perintah.”

Sebut salah seorang polisi yang bertugas di Satuan Lalu Lintas. (Wawancara personal November 2015).

Kepala bidang penerangan umum Polri tahun 2005, Komisaris besar Zainuri Lubis menyatakan bahwa para petugas polisi khususnya yang bertugas di lapangan diduga mempunyai pekerjaan yang mempunyai derajat stres yang lebih tinggi. (Daryanto dalam Lutfiyah, 2011).

Selain itu, Peneliti meninjau Polres Binjai untuk mengobservasi polisi yang mengalami stres kerja akibat beban kerja, peneliti mendapati personil yang mangkir dari pekerjaannya diakibatkan karena tugas yang banyak, dan ada juga polisi yang mengaku sulit tidur jika pekerjaannya belum selesai, dan peneliti mewawancarai petugas polisi yang mengalami stres kerja, mengatakan ada polisi yang sering absen karena tugas yang berat.

Dari wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat fenomena stres kerja dan beban kerja di Polres Binjai. Dan peneliti juga mendapatkan informasi dari seorang perwira polisi bahwa polisi yang tidak hadir atau tidak dinas beberapa hari atau bahkan sering absen, akan ditindak lanjuti oleh tim yang bernama Propam atau Provos yang ada di Polres Binjai. Beberapa personel polisi mengatakan penyebab mereka yang tidak hadir adalah stres kerja yang disebabkan oleh pekerjaan mereka, maupun masalah masalah tertentu.

Sebagai seorang perwira polisi memiliki tanggung jawab yang besar disertai dengan beban kerja yang besar pula, dan dapat mengakibatkan stres kerja pada polisi tersebut. Dengan adanya fenomena stres kerja yang diakibatkan dari beban kerja pada latar belakang masalah ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, kompleks, dan peneliti melihat bahwa penting dilakukan penelitian untuk melihat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja polisi di Polres Binjai. Karena itu peneliti melakukan penelitian “Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Polisi di Polres Binjai.”

B. Identifikasi Masalah

Polisi merupakan pelindung masyarakat. Tingginya tuntutan dari masyarakat untuk keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat membuat polisi harus bekerja keras melakukan tugasnya. Dalam menjalankan tugas, polisi dihadapkan dengan berbagai macam masalah antaranya stres kerja dan beban kerja. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada polisi, salah satunya adalah beban kerja, beban kerja dapat menyebabkan stres dan banyak dampak yang terjadi akibat stres kerja seperti mengalami burnout, kesehatan yang buruk, dan masalah psikologis.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan berfokus pada identifikasi masalah serta penelitian ini terarah, maka peneliti membatasi permasalahan pada karakteristik berikut ini yaitu ; stres kerja dengan beban kerja polisi di Polres Binjai

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaik dan dapat dimengerti oleh peneliti selanjutnya maupun pembaca karya ilmiah, kiranya diberikan rumusan masalah agar masalah dan ruang lingkup yang diteliti dapat dipahami lebih jelas. Adapun perumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah apakah ada Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Polisi di Polres Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat dan menguji secara empiris Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Polisi di Polres Binjai.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan di bidang psikologi industri, organisasi, dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam memperoleh suatu pemahaman yang lebih baik tentang adanya hubungan antara beban kerja dan stres kerja di kepolisian terutama di Polres Binjai. Dan bagi subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman baru dan informasi mengenai mengetahui Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Polisi di Polres Binjai.